

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sekolah adalah salah satu tempat kita mendapatkan ilmu dan pendidikan. Di sekolah terjadi banyak interaksi contohnya interaksi guru dan murid dalam proses kegiatan belajar mengajar, Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, kita dihadapkan dengan karakteristik dan permasalahan-permasalahan siswa yang beraneka ragam. Ada siswa yang dapat dengan mudah focus dan berkonsentrasi pada pelajaran dan ada juga siswa yang sulit untuk fokus dan berkonsentrasi.

Daud (2010:134) dalam <http://ilmukata.blogspot.com/2013> bahwa konsentrasi belajar adalah pemusatan perhatian dalam proses perubahan tingkah laku yang dinyatakan dalam bentuk penguasaan, penggunaan, dan penilaian terhadap sikap dan nilai-nilai, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai bidang studi.

Tingkat konsentrasi belajar setiap anak berbeda-beda yang disebabkan factor internal dan factor eksternal, ciri-ciri anak dikatakan tidak konsentrasi apabila mereka terlihat bengong, sering lupa, tidak tekun dalam belajar, dll. Konsentrasi belajar itu sendiri berkaitan langsung dengan pemahaman siswa terhadap suatu mata pelajaran. Apabila mereka sulit berkonsentrasi akan berdampak langsung pada proses belajarnya.

Seseorang dikatakan berkonsentrasi apabila dia mendapat kesiapan pengetahuan yang dapat segera muncul bila diperlukan, adanya penerimaan, yaitu tingkat perhatian tertentu, adanya gerakan anggota badan yang tepat atau sesuai dengan petunjuk guru, dan adanya aktivitas berbahasa yang terkoordinasi dengan baik dan benar.

Konsentrasi belajar bagi siswa sangatlah penting karena dengan konsentrasi mereka dapat fokus sehingga mereka paham dengan pelajaran yang diberikan gurunya. Salah satu cara yang dapat melatih konsentrasi belajar mereka adalah dengan aktifitas permainan simulasi dalam bimbingan kelompok, olahraga dan aktifitas seni.

Dewa Ketut Sukardi (2008 : 78) pelayan bimbingan kelompok yaitu bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik ( konseli ) secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari guru pembimbing /konselor) dan/atau membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari dan untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan tindakan tertentu.

Bimbingan kelompok yang dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah dan kesulitan pada diri siswa seperti konsentrasi belajar. Dengan permainan simulasi dalam bimbingan kelompok ini siswa dapat dilatih konsentrasinya dengan permainan-permainan yang menghibur tetapi juga sangat bermanfaat untuk melatih konsentrasi mereka.

M.Ramli (2007:32) dalam <http://library.um.ac.id> mengemukakan bahwa permainan simulasi memadukan karakteristik permainan (pemain, aturan, kompetisi dan kerjasama) dengan karakteristik simulasi (representasi realitas).

Jika kehidupan nyata disimulasikan secara kompetitif dan kooperatif maka permainan simulasi cenderung akan berkembang secara alamiah dan memperbaiki tingkat konsentrasi belajar anak.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan siswa SMP Negeri 4 Sumenep sebagai objek penelitian dalam kaitan efektifnya permainan simulasi terhadap konsentrasi belajar siswa, maka dalam penyusunan skripsi ini peneliti tertarik untuk meneliti “ Efektifitas Teknik Permainan

Simulasi dalam Bimbingan Kelompok Terhadap Konsentrasi Belajar Siswa di SMP Negeri 4 Sumenep”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi bahwa konsentrasi belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu :

### 1. Faktor Eksternal

#### a. Lingkungan

Untuk faktor lingkungan, misalnya, anak diberi tugas menggambar. Pada saat yang bersamaan, ia mendengar suara ramai dan itu lebih menarik perhatiannya sehingga tugasnya pun diabaikan. Berarti lingkungan mempengaruhi konsentrasinya.

#### b. Pola pengasuhan yang permissive yaitu pengasuhan yang sifatnya menerima atau membolehkan apa saja yang anak lakukan. Sehingga anak kurang dilatih untuk menyelesaikan suatu tugas sampai selesai dan jika ia mengalami kesulitan orang tua bisa membantunya sehingga ia mampu menyelesaikannya tidak dibiarkan saja anak beralih melakukan sesuatu yang lain.

#### c. Faktor psikologis

Faktor psikologis anak juga bisa mempengaruhi konsentrasi anak. Anak yang mengalami tekanan, ketika mengerjakan sesuatu ia bisa menjadi tidak konsentrasi sehingga tidak fokus dalam menyelesaikan pekerjaannya. Contoh yang berbeda, misalnya “suasana di sekolah yang berbeda dengan suasana di rumah. Anak kaget, karena

mempunyai teman yang lebih berani, sehingga ketakutan dan kekhawatiran si anak membuatnya sulit untuk konsentrasi. Akibatnya, konsentrasi di kelas untuk menerima pelajaran menjadi berkurang. Jadi, karena faktor psikologis anak yang disebabkan karena kurangnya kemampuan bersosialisasi bisa membuat anak menjadi kurang berkonsentrasi di sekolah.

## 2. Faktor Internal

Berkenaan dengan faktor internal adalah faktor dari dalam dirinya sendiri antara lain karena adanya gangguan perkembangan otak dan hormon yang dihasilkan lebih banyak sehingga anak cenderung menjadi hiperaktif. Jika anak lamban/lambat disebabkan karena hormone yang dihasilkan oleh neurotransmitter-nya kurang. Sehingga bisa mengakibatkan lambannya konsentrasi.

Konsentrasi atau perhatian biasanya berada di otak daerah frontal (depan) dan parientalis (samping). Gangguan di daerah ini bisa menyebabkan kurang atensi atau perhatian. Jadi, karena sistem di otak dalam memformulasikan fungsi-fungsi aktivitas, seperti penglihatan, pendengaran, motorik, dan lainnya, di seluruh jaringan otak itu terganggu, maka anak tidak dapat berkonsentrasi karena input yang masuk ke otak terganggu. Akibatnya, stimulasinya pun tidak bagus, Gangguan ini bukan merupakan bawaan melainkan bisa didapat misalnya karena terkena infeksi otak.

Karena itulah penyebab sulitnya berkonsentrasi harus dicari terlebih dahulu apakah karena faktor eksternal atau

internal. Apabila penyebabnya karena faktor lingkungan, orang tua dapat membantu anak untuk meminimalkan lingkungan sedemikian rupa agar anak bisa fokus atau memusatkan perhatiannya. Biasanya kalau sudah memasuki usia sekolah, di mana rentang konsentrasi-nya sudah lebih panjang, anak tidak terlalu bermasalah kecuali jika anak memang mempunyai kelainan. Sedangkan untuk anak yang mengalami gangguan konsentrasi yang lebih disebabkan karena faktor dari dalam dirinya seperti hiperaktif, terapi yang diberikan adalah secara medik/obat dan terapi perilaku. Umumnya kalau sudah diberi obat, hiperaktifnya berkurang. Sedangkan untuk konsentrasi lambat diterapi untuk meningkatkan konsentrasinya.

### **C. Batasan Masalah**

Agar permasalahan didalam penelitian ini tidak terlalu meluas maka perlu dilakukan pembatas. Oleh karena itu dalam tulisan ini pembahasan masalah akan dibatasi hanya untuk mengetahui efektifitas teknik permainan simulasi dalam bimbingan kelompok terhadap konsentrasi belajar siswa.

### **D. Rumusan Masalah**

Bertolak dari latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “ Apakah efektif teknik permainan dalam bimbingan kelompok terhadap konsentrasi belajar siswa?”

### **E. Tujuan**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka didapatkan tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Melatih konsentrasi belajar siswa di SMP Negeri 4 Sumenep.
2. Mengetahui keefektifan teknik permainan simulasi dalam bimbingan kelompok terhadap konsentrasi belajar siswa di SMP Negeri 4 Sumenep.

#### **F. Manfaat Penelitian**

a. Bagi Siswa :

1. Memberikan bantuan dalam mengatasi masalah konsentrasi belajar mereka.
2. Membantu memberikan informasi tentang konsentrasi belajar.
3. Siswa dapat memperbaiki masalah konsentrasi belajarnya.

b. Bagi Peneliti :

Sebagai pengetahuan akademis dan ilmiah

c. Bagi sekolah :

Dapat dipergunakan oleh lembaga yang bersangkutan sebagai sumber informasi dan bahan pertimbangan dalam memecahkan persoalan yang mungkin dialami guru dalam masalah konsentrasi belajar siswa.